



Analisis Manajemen Risiko Operasional Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Aktivitas pada PT Mayora Indah Tbk Tahun 2024

Inka Niq Masuru¹, Natalie Mawar Desember², Rifdah Nirmala Sari³, Zavicka Alamanda Rizvisal⁴, Alvianus Kristian Sumual⁵

¹⁻⁵ Institut Teknologi Kalimantan, Indonesia

email: alvianus.sumual@lecturer.itk.ac.id⁵

Article Info :

Received:
05-10-2025
Revised:
14-11-2025
Accepted:
04-12-2025

Abstract

This study analyzes the operational risk management of PT Mayora Indah Tbk in 2024, focusing on liquidity, operational efficiency, and capital structure. The data were sourced from the company's annual financial statements and analyzed using short-term and long-term financial ratios as well as activity ratios. The results show that the current ratio decreased from 3.67 in 2023 to 2.65 in 2024, while the quick ratio dropped from 2.78 to 1.79, indicating high reliance on inventory and potential short-term liquidity issues. Cash flow ratios to current and total liabilities showed negative values, reflecting an imbalance between cash inflows and outflows. Nevertheless, activity ratios improved, with receivables turnover increasing from 4.76 to 5.45 times and inventory turnover from 4.62 to 5.56 times, reflecting effective operational management. Long-term analysis revealed an increase in total debt to total assets from 0.36 to 0.42, although the capital structure remained stable. The study confirms that while PT Mayora Indah Tbk efficiently manages current assets and operational activities, short-term operational risk is elevated due to declining liquidity and negative cash flows.

Keywords: Financial Ratios, Liquidity, Operational Efficiency, Operational Risk, PT Mayora Indah Tbk.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis manajemen risiko operasional PT Mayora Indah Tbk tahun 2024 dengan fokus pada likuiditas, efisiensi operasional, dan struktur modal. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan, dianalisis menggunakan rasio keuangan jangka pendek dan panjang serta rasio aktivitas. Hasil menunjukkan rasio lancar menurun dari 3,67 pada 2023 menjadi 2,65 pada 2024, sedangkan rasio cepat turun dari 2,78 menjadi 1,79, mengindikasikan ketergantungan tinggi pada persediaan dan potensi masalah likuiditas jangka pendek. Rasio aliran kas terhadap utang lancar dan total utang menunjukkan nilai negatif, menandakan ketidakseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran kas. Meski demikian, rasio aktivitas menunjukkan perbaikan, dengan perputaran piutang meningkat dari 4,76 kali menjadi 5,45 kali dan perputaran persediaan dari 4,62 kali menjadi 5,56 kali, mencerminkan efisiensi operasional yang baik. Analisis jangka panjang menunjukkan peningkatan total utang terhadap aset dari 0,36 menjadi 0,42, meskipun struktur modal tetap stabil. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun PT Mayora Indah Tbk mampu mengelola aset lancar dan aktivitas operasional secara efisien, risiko operasional jangka pendek meningkat akibat penurunan likuiditas dan arus kas negatif.

Kata kunci: Efisiensi Operasional, Likuiditas, PT Mayora Indah Tbk, Rasio Keuangan, Risiko Operasional.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Industri manufaktur barang konsumsi seperti PT Mayora Indah Tbk saat ini menghadapi tantangan operasional yang semakin kompleks di tengah globalisasi rantai pasok dan dinamika ekonomi pasca-pandemi. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah bagaimana perusahaan mampu menjaga likuiditas yang memadai serta mempertahankan efisiensi operasional agar tetap stabil dalam menghadapi berbagai potensi risiko. Risiko operasional yang mencakup potensi kerugian akibat kegagalan proses internal, kesalahan manusia, gangguan sistem, maupun faktor eksternal menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis (Nimmy Sonia, 2022). Dalam industri manufaktur, risiko semacam ini dapat timbul dari gangguan pasokan bahan baku, kenaikan biaya produksi, maupun hambatan distribusi yang dapat berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan Laporan Keuangan PT Mayora Indah Tbk tahun 2024, diketahui bahwa rasio lancar (*current ratio*) mengalami penurunan dari 3,67 pada 2023 menjadi 2,65 pada 2024, sementara rasio cepat (*quick ratio*) tercatat sebesar 1,78. Selain itu, piutang usaha mencapai Rp 7,13 triliun atau sekitar 23,99 % dari total aset perusahaan. Penurunan likuiditas dan meningkatnya proporsi aset tidak lancar menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Kondisi ini menjadi indikator penting bagi analisis manajemen risiko operasional, karena likuiditas yang rendah dapat memperbesar dampak risiko non-keuangan seperti keterlambatan produksi, meningkatnya biaya operasional, dan inefisiensi arus kas.

Tabel 1. Data Dasar dari Laporan Keuangan PT Mayora Indah Tbk

Komponen	2024 (Rp)	2023 (Rp)
Kas dan setara kas	4.601.449.023.397	4.156.738.667.354
Aktiva lancar	19.600.914.916.989	14.738.922.387.529
Persediaan	6.437.101.615.270	3.556.864.426.525
Utang lancar (total)	7.383.110.635.195	4.013.200.501.414
Utang jangka panjang (setelah bagian lancar)	2.089.978.791.134	1.703.883.498.124
Total utang (jangka pendek + panjang)	12.626.353.599.187	8.588.315.775.736
Modal saham & ekuitas pemilik	16.820.564.648.744	15.039.487.611.663
Aliran kas dari operasi	(463.359.496.912)	5.259.181.989.696
Penjualan bersih	36.072.949.285.930	31.485.008.185.525
Piutang usaha (total)	7.134.215.313.672	6.098.433.115.213
Harga pokok penjualan (HPP/COGS)	27.770.649.971.673	23.077.230.426.842

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Mayora Indah Tbk (2024), Data Olahan Penulis

Sejumlah penelitian terkini menegaskan pentingnya integrasi manajemen risiko operasional dengan likuiditas dan efisiensi keuangan perusahaan. (Fitria Cahyaningsih & Kurniati, n.d.) menemukan bahwa likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia, yang menandakan pentingnya pengelolaan kas jangka pendek sebagai upaya mitigasi risiko. Penelitian oleh (Firdaus et al., n.d.) juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan risiko keuangan memiliki pengaruh negatif, menegaskan perlunya keseimbangan antara eksposur risiko dan kapasitas likuiditas. Selanjutnya, (Kunci & Firmansyah, 2024) mengatakan bahwa tantangan likuiditas dalam sektor manufaktur sering kali muncul akibat kebutuhan modal kerja yang tinggi serta kompleksitas arus kas, sehingga diperlukan pengendalian risiko berbasis efisiensi operasional.

Temuan-temuan ini sejalan dengan prinsip *Enterprise Risk Management* (ERM) yang menekankan sinergi antara strategi keuangan, operasional, dan bisnis untuk mengurangi potensi kerugian akibat risiko internal (Han & Um, 2024). Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) karena sebagian besar studi terdahulu lebih banyak menyoroti hubungan antara likuiditas dan profitabilitas, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan pengelolaan risiko operasional pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis manajemen risiko operasional pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2024, menggunakan indikator likuiditas dan aktivitas sebagai ukuran efektivitas pengelolaan risiko. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literatur manajemen risiko, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam memperkuat sistem pengawasan operasional serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara likuiditas, efisiensi operasional, dan risiko

operasional, diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan seperti PT Mayora Indah Tbk dalam meningkatkan ketahanan finansial dan keberlanjutan bisnis di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah.

SRasio aktivitas juga menjadi indikator kritis dalam menilai efektivitas pengelolaan risiko operasional pada perusahaan manufaktur. Fazira dan Pramono (2024) menegaskan bahwa rasio perputaran persediaan dan piutang usaha PT Mayora Indah Tbk mengalami fluktuasi signifikan selama periode 2023–2024, yang mencerminkan tantangan perusahaan dalam mengoptimalkan modal kerja dan menjaga kelancaran arus kas. Penurunan rasio ini berimplikasi pada potensi risiko keterlambatan produksi maupun distribusi, sehingga pengendalian piutang dan persediaan menjadi strategi mitigasi yang perlu diperkuat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wardana dan Ardiansari (2025), yang menekankan bahwa rasio keuangan yang sehat tidak hanya mengukur kesehatan perusahaan secara umum, tetapi juga menjadi indikator dini risiko operasional yang dapat memengaruhi keberlanjutan bisnis.

Dalam pasca-pandemi perusahaan manufaktur menghadapi dinamika tambahan yang memengaruhi kinerja keuangan dan risiko operasional. Istriyati dan Ahmad (2024) menemukan bahwa kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk sebelum dan sesudah pandemi Covid-19 menunjukkan pergeseran signifikan pada likuiditas dan rasio aktivitas, khususnya dalam manajemen kas dan piutang. Farid et al. (2025) juga melaporkan bahwa tekanan biaya produksi dan kebutuhan modal kerja yang meningkat selama periode 2019–2024 menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperkuat pengendalian internal. Sebagai langkah mitigasi, Malia dan Sisdianto (2024) menekankan pentingnya sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan piutang usaha untuk mencegah risiko kredit macet dan gangguan arus kas.

Efisiensi operasional dan profitabilitas tetap menjadi fokus strategis yang terkait erat dengan likuiditas dan pengelolaan risiko. Safitri, Lestari, dan Hanifah (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan rasio profitabilitas yang stabil cenderung memiliki cadangan likuiditas yang memadai untuk menghadapi risiko operasional. Tuti dan Setyowati (2025) menambahkan bahwa likuiditas yang sehat, jika dikombinasikan dengan pengelolaan aktivitas yang efektif, mampu meminimalkan kerugian akibat gangguan proses internal maupun kesalahan manusia. Hal ini sejalan dengan analisis Ramadhan et al. (2025) yang menekankan bahwa perbandingan kinerja keuangan antara PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood CBP mengindikasikan bahwa manajemen risiko operasional yang berbasis likuiditas dan rasio aktivitas memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas dan daya saing perusahaan.

Integrasi manajemen risiko operasional dengan indikator likuiditas dan aktivitas menjadi fondasi penting bagi pengambilan keputusan keuangan yang strategis. Maulida (2024) menegaskan bahwa kinerja keuangan yang diukur melalui rasio-rasio ini tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga menunjukkan kapasitasnya dalam menghadapi potensi risiko eksternal maupun internal. Nababan, Sinurat, dan Munte (2025) menambahkan bahwa analisis komprehensif terhadap rasio profitabilitas dan likuiditas mampu memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai kesiapan perusahaan dalam menghadapi fluktuasi pasar dan gangguan operasional. Penelitian ini hadir untuk mengkaji secara spesifik hubungan antara likuiditas, efisiensi operasional, dan manajemen risiko operasional pada PT Mayora Indah Tbk tahun 2024, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi penguatan sistem pengawasan dan keberlanjutan bisnis perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi keuangan dan risiko operasional PT Mayora Indah Tbk secara objektif, tanpa pengujian hipotesis. Data yang digunakan berupa data sekunder kuantitatif dari laporan keuangan konsolidasian perusahaan tahun 2024, yang dianggap kredibel sebagai dasar penilaian kinerja dan risiko operasional (Fitria Cahyaningsih & Kurniati, n.d.; Firdaus et al., n.d.). Periode analisis mencakup dua tahun berturut-turut (2023–2024) untuk mengidentifikasi tren jangka pendek maupun perubahan jangka panjang dalam likuiditas, efisiensi operasional, dan potensi risiko perusahaan, sebagaimana dianjurkan dalam analisis deret waktu (Syahid et al., 2024). Teknik analisis data dilakukan melalui perhitungan rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas jangka pendek dan jangka panjang, serta rasio aktivitas modal kerja seperti perputaran persediaan dan piutang usaha. Analisis tren dilakukan untuk menilai arah perubahan

dan konsistensi kinerja keuangan dari waktu ke waktu, sedangkan interpretasi rasio bertujuan mengungkap faktor-faktor penyebab perubahan kondisi keuangan perusahaan (Putri & Hidayat, 2023; Firdaus et al., n.d.). Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pengelolaan sumber daya, kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta stabilitas dan efisiensi operasional perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Likuiditas dan Dampaknya terhadap Kelangsungan Operasional

Analisis dilakukan dengan memanfaatkan data laporan keuangan tahunan dari PT Mayora Indah Tbk untuk tahun 2023 dan 2024. Data ini meliputi bagian-bagian penting dari keuangan seperti aset lancar, kewajiban jangka pendek, penjualan, piutang dagang, stok barang, serta total utang dan ekuitas. Semua informasi tersebut diolah untuk mendapatkan rasio keuangan yang berhubungan dengan likuiditas, aktivitas, dan struktur modal, yang nantinya digunakan untuk menilai tingkat risiko operasional perusahaan. Hasil perhitungan rasio keuangan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, menggunakan rumus yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik yang jangka pendek maupun jangka panjang, serta seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang ada.

Rasio likuiditas digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menjaga ketersediaan uang tunai dan aset yang bisa dicairkan dalam waktu dekat, sementara rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola piutang dan persediaan agar operasi berjalan lancar. Untuk rasio jangka panjang, seperti perbandingan utang terhadap total aset dan modal saham, digunakan untuk menilai seberapa stabil struktur pembiayaan perusahaan. Diharapkan dapat terlihat hubungan antara kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban dengan tingkat risiko operasional yang dihadapi selama periode yang diamati. Berikut adalah hasil perhitungan rasio likuiditas jangka pendek dan jangka panjang serta rasio aktivitas yang menggambarkan keadaan operasional PT Mayora Indah Tbk dalam tahun 2023 dan 2024:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Analisis Risiko Likuiditas Jangka Pendek PT Mayora Indah Tbk

Ratio	Ratio Classification	2024	2023
Liquidity Ratio	Current Ratio	2.65	3.67
	Quick Ratio	1.79	2.78
	Cash Flow to Current Liabilities Ratio	-0.08	1.43
Activity Ratio	Receivable Turnover	5.45	4.76
	Inventory Turnover	5.56	4.62

Sumber: Data Olahan Penelulis

Hasil analisis rasio keuangan untuk jangka pendek menunjukkan bahwa rasio lancar PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2024 adalah 2,65, turun dari 3,67 di tahun 2023 (ValueInvesting.io, 2025). Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar, yang bisa jadi tanda awal adanya masalah likuiditas. Meskipun nilai rasio lancar masih lebih tinggi dari standar industri yang biasanya sekitar 2 kali, penurunan ini harus diperhatikan oleh manajemen agar tidak mempengaruhi arus kas di masa depan. Rasio cepat juga turun dari 2,78 di tahun 2023 menjadi 1,79 di tahun 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar aset lancar perusahaan berada dalam bentuk persediaan yang tidak bisa cepat dijadikan uang tunai. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya pengelolaan likuiditas dan persediaan dalam perusahaan manufaktur, di mana current ratio dan quick ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan (Pramudita & Gantino, n.d.). Dengan kata lain, ketergantungan pada persediaan cukup besar, sehingga perusahaan bisa menghadapi masalah likuiditas jika penjualan melambat, sehingga manajemen perlu memastikan perputaran persediaan tetap optimal dan aset lancar cepat tersedia untuk menutup kewajiban jangka pendek (Kurniawati, 2025).

Di sisi lain, rasio aliran kas terhadap kewajiban lancar turun drastis dari 1,43 menjadi -0,08, yang menunjukkan bahwa uang yang masuk dari operasi tidak cukup untuk menutupi utang jangka pendek

yang ada. Nilai negatif ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami ketidakseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran uang dalam operasinya. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam mengelola arus kas agar tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, indikator efisiensi operasional menunjukkan hasil yang baik. Perputaran piutang meningkat dari 4,76 kali menjadi 5,45 kali, sedangkan perputaran persediaan naik dari 4,62 kali menjadi 5,56 kali. Ini menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk semakin cepat dalam menagih utang dan menjual barang, yang berarti manajemen aset lancar semakin efisien. Dengan meningkatnya kedua rasio ini, perusahaan bisa menjaga efektivitas operasional meskipun arus kasnya menurun.

Data pada Tabel 2 menunjukkan perubahan rasio likuiditas yang berfluktuasi selama periode pengamatan, yang menuntut perhatian manajemen dalam menjaga keseimbangan antara kas dan kewajiban jangka pendek (Fazira & Pramono, 2024). Rasio lancar yang tercatat mengindikasikan bahwa terdapat periode di mana aset lancar relatif meningkat tetapi perputaran kas tidak sejalan dengan kenaikan tersebut sehingga likuiditas riil menjadi lebih rentan (Istriyati & Ahmad, 2024). Dari perspektif operasional, variabilitas ini berimplikasi pada perlunya penjadwalan pembayaran dan optimalisasi siklus konversi kas agar perusahaan tidak mengalami tekanan kas pada saat kebutuhan modal kerja memuncak (Malia & Sisdianto, 2024). Kebijakan pengelolaan piutang dan persediaan yang proaktif menjadi penting untuk mereduksi risiko gangguan operasi yang mungkin timbul dari selisih waktu penerimaan kas dan kewajiban pembayaran (Malia & Sisdianto, 2024).

Analisis lebih rinci memperlihatkan bahwa rasio cepat pada beberapa periode lebih konservatif dibandingkan rasio lancar, menandakan ketergantungan sebagian pada persediaan sebagai bagian dari aset lancar (Safitri, Lestari, & Hanifah, 2024). Kondisi ini menggarisbawahi pentingnya efisiensi manajemen persediaan supaya modal tidak terikat lama dan mengurangi tekanan likuiditas ketika permintaan turun secara tiba-tiba (Nababan, Sinurat, & Munte, 2025). Rotasi persediaan yang optimal akan membantu perusahaan meminimalkan biaya penyimpanan serta risiko penurunan nilai persediaan, sehingga kemampuan memenuhi kewajiban lancar tetap terjaga (Wardana & Ardiansari, 2025). Integrasi sistem peramalan permintaan dengan kebijakan pembelian menjadi strategi yang relevan untuk menstabilkan rasio likuiditas di masa mendatang (Fazira & Pramono, 2024).

Perubahan komponen aset lancar yang tercatat dalam Tabel 2 menunjukkan adanya pergeseran proporsi antara kas, piutang usaha, dan persediaan, sehingga analisis komposisi menjadi penentu dalam memahami risiko likuiditas yang tersembunyi (Malia & Sisdianto, 2024). Jika proporsi piutang meningkat tanpa disertai perbaikan penagihan, maka rasio likuiditas terdistorsi karena piutang belum tentu segera terkonversi menjadi kas; kondisi ini memerlukan penguatan pengendalian internal terhadap siklus piutang (Malia & Sisdianto, 2024). Pembengkakan persediaan yang tidak disertai peningkatan penjualan dapat menurunkan kualitas likuiditas, sehingga strategi pengurangan stok berlebih melalui promosi atau perbaikan rantai pasok harus dipertimbangkan (Safitri et al., 2024). Kebijakan kredit yang lebih selektif dan sistem penagihan yang lebih ketat penting untuk memperpendek periode perolehan kas tanpa mengorbankan hubungan bisnis jangka panjang (Nababan et al., 2025).

Tabel 2 juga menampilkan titik-titik dimana rasio likuiditas menurun meskipun pendapatan tumbuh, sebuah fenomena yang menandakan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan kas operasional (Farid et al., 2025). Hal ini kemungkinan besar diakibatkan oleh peningkatan siklus konversi kas, kenaikan piutang dagang, atau penambahan persediaan untuk mendukung ekspansi penjualan; kondisi tersebut menuntut manajemen untuk mengevaluasi efektivitas arus kas operasi secara berkala (Istriyati & Ahmad, 2024). Evaluasi semacam ini harus melibatkan analisis akar penyebab, termasuk perubahan kebijakan kredit, struktur harga, dan penjadwalan produksi yang berdampak pada perputaran modal kerja (Wardana & Ardiansari, 2025). Implementasi pengukuran arus kas proyektif serta stress test likuiditas akan membantu memperingatkan manajemen terhadap kemungkinan ketegangan kas sebelum terjadi gangguan operasional (Fazira & Pramono, 2024).

Volatilitas likuiditas yang tercatat memerlukan buffer kas atau fasilitas kredit yang cukup agar perusahaan tetap dapat memenuhi kewajiban dalam situasi tekanan sementara (Nababan et al., 2025). Pengelolaan fasilitas kredit seperti lini kredit bergulir dan pemeliharaan hubungan baik dengan bank menjadi strategi mitigasi yang relevan untuk menghadapi peristiwa likuiditas jangka pendek (Farid et al., 2025). Diversifikasi sumber pendanaan, termasuk pemanfaatan kas internal melalui efisiensi operasional, bisa mengurangi ketergantungan pada pinjaman jangka pendek yang mungkin membawa premi biaya tinggi (Safitri et al., 2024). Rekomendasi kebijakan jangka menengah meliputi

pembentukan target rasio likuiditas minimal dan prosedur peninjauan rutin untuk memastikan target tersebut tercapai dalam berbagai skenario bisnis (Fazira & Pramono, 2024).

Pengaruh likuiditas terhadap biaya modal juga tampak dalam Tabel 2, dimana rasio likuiditas yang menurun sering berasosiasi dengan peningkatan biaya pembiayaan eksternal karena persepsi risiko pemberi pinjaman yang lebih tinggi (Wardana & Ardiansari, 2025). Ketika pasar menilai perusahaan kurang likuid, akses terhadap pinjaman modal kerja dapat menjadi lebih mahal atau dipersulit, sehingga dampaknya terasa pada margin keuntungan dan kapasitas investasi (Nababan et al., 2025). Komunikasi transparan mengenai rencana perbaikan likuiditas dan proyeksi arus kas ke pihak kreditur merupakan langkah penting untuk mempertahankan akses pembiayaan yang terjangkau (Farid et al., 2025). Mengoptimalkan struktur modal melalui kebijakan yang seimbang antara utang jangka pendek dan jangka panjang membantu menahan kenaikan biaya modal akibat persepsi risiko sementara (Fazira & Pramono, 2024).

Analisis Solvabilitas dan Struktur Pendanaan dalam Mendukung Kinerja Keuangan

Analisis solvabilitas dan struktur pendanaan memberikan gambaran mendalam mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta tingkat ketergantungan terhadap sumber pembiayaan berbasis utang. Evaluasi ini penting dilakukan untuk melihat seberapa kuat posisi keuangan perusahaan ketika menghadapi risiko pendanaan yang bersifat berkelanjutan, terutama di tengah dinamika operasional dan perubahan kondisi pasar. Dengan meninjau rasio-rasio utama seperti debt ratio dan cash flow to total debt ratio, penilaian dapat diarahkan pada ketahanan modal serta efektivitas perusahaan dalam mengelola arus kas terhadap beban finansialnya. Untuk memperjelas kondisi tersebut, berikut disajikan hasil perhitungan analisis risiko likuiditas jangka panjang PT Mayora Indah Tbk:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis Risiko Likuiditas Jangka Panjang PT Mayora Indah Tbk

Ratio	Ratio Classification	2024	2023
Debt Ratio	Debt capital stock ratio	0.12	0.13
	Long-term debt to total assets ratio	0.07	0.07
	Total debt to total assets ratio	0.42	0.36
Cash Flow to Total Debt Ratio	Cash flow to total debt ratio	-0.04	0.49

Sumber: Data Olahan Penulis

Dari sudut pandang jangka panjang, analisis menunjukkan bahwa perbandingan total utang dengan total aset meningkat dari 0,36 di tahun 2023 menjadi 0,42 di tahun 2024. Kenaikan ini berarti bahwa lebih banyak dana perusahaan yang berasal dari utang, meningkat sebesar 6 persen poin, yang bisa membuat biaya keuangan lebih tinggi dan meningkatkan risiko tidak mampu membayar utang jika aliran kas tetap negatif. Namun, perbandingan utang dengan modal saham sedikit berkurang dari 0,13 jadi 0,12, dan perbandingan utang jangka panjang dengan total aset tetap di angka 0,07.

Ini menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan masih cukup kuat dan ketergantungan terhadap utang jangka panjang tidak terlalu besar. Dengan begitu, risiko jangka panjang masih bisa dikelola, meskipun total utangnya meningkat. Hal yang menjadi perhatian utama adalah perbandingan arus kas terhadap total utang, yang turun drastis dari 0,49 menjadi -0,04. Angka negatif ini menunjukkan bahwa uang yang dihasilkan dari operasi perusahaan tidak cukup untuk membayar semua utang jangka pendek dan panjang. Situasi ini menunjukkan adanya potensi masalah dalam struktur keuangan yang harus segera diatasi dengan memperbaiki pengelolaan arus kas dan strategi pendanaan.

Data Tabel 3 menunjukkan variasi rasio solvabilitas yang mengindikasikan perubahan pada struktur utang dan modal perusahaan dalam periode analisis, sehingga manajemen perlu menjaga keseimbangan antara leverage dan kemampuan menghasilkan laba operasional (Wardana & Ardiansari, 2025). Ketergantungan pada pendanaan utang dapat meningkatkan kapasitas ekspansi usaha, namun risiko pembiayaan meningkat seiring membesarnya beban bunga yang dapat menggerus profitabilitas bila tidak dikelola dengan hati-hati (Farid et al., 2025). Rasio utang terhadap ekuitas yang berada pada tingkat tertentu dapat diterima pasar, tetapi apabila tren peningkatannya terus berlanjut tanpa

kompensasi kinerja profitabilitas, kepercayaan pasar akan menurun (Fazira & Pramono, 2024). Interpretasi Tabel 3 menuntut evaluasi terhadap manfaat dan risiko dari strategi pembiayaan yang dijalankan perusahaan selama periode tersebut (Nababan, Sinurat, & Munte, 2025).

Rasio interest coverage yang tergambar dalam Tabel 3 memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan menutupi biaya bunga dari pendapatan operasional, sehingga nilai rasio yang lebih tinggi menjadi indikator bahwa operasional bisnis mampu mengamankan kewajiban utang jangka panjang (Safitri, Lestari, & Hanifah, 2024). Ketika nilai rasio menunjukkan penurunan pada periode tertentu, hal tersebut perlu menjadi perhatian karena dapat merefleksikan tekanan pada arus kas akibat peningkatan utang atau penurunan laba operasional (Farid et al., 2025). Manajemen harus mengalokasikan sumber daya untuk memperbaiki efisiensi operasional agar margin usaha dapat kembali menopang biaya pembiayaan (Istriyati & Ahmad, 2024). Pendekatan pemulihan semacam ini penting agar solvabilitas tetap berada dalam kondisi yang dapat diterima oleh investor dan kreditur (Wardana & Ardiansari, 2025).

Fluktuasi rasio leverage pada Tabel 3 juga terkait erat dengan kebijakan investasi jangka panjang, karena pendanaan ekspansi yang terlalu agresif melalui utang dapat menimbulkan tekanan finansial di masa depan apabila kinerja pendapatan tidak segera meningkat (Fazira & Pramono, 2024). Pemodelan proyeksi arus kas serta analisis kelayakan investasi harus dilakukan secara komprehensif sebelum keputusan pembiayaan dilakukan (Farid et al., 2025). Kinerja masa lalu yang tercermin dalam tabel menjadi dasar evaluasi apakah utang sebelumnya memberikan dampak positif atau justru membebani profitabilitas perusahaan (Safitri et al., 2024). Pendekatan ini membantu manajemen menata struktur pendanaan yang berkelanjutan secara jangka panjang (Nababan et al., 2025).

Struktur modal yang ideal bukan hanya menekan risiko kebangkrutan, tetapi juga meminimalkan biaya modal, sehingga perubahan dalam Tabel 3 memberi sinyal apakah perusahaan berhasil mencapai optimalisasi tersebut dalam tiap periode (Wardana & Ardiansari, 2025). Ketika tingkat utang meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan modal sendiri, biaya modal bisa naik karena risiko finansial yang ditanggung kreditur juga naik (Istriyati & Ahmad, 2024). Hal tersebut dapat memengaruhi valuasi perusahaan di mata investor dan menghambat kemampuan memperoleh pendanaan dengan syarat yang lebih baik di masa mendatang (Farid et al., 2025). Fleksibilitas struktur pendanaan menjadi fokus dalam interpretasi Tabel 3 (Fazira & Pramono, 2024).

Hubungan erat antara solvabilitas dan profitabilitas juga tampak melalui analisis Tabel 3, karena beban utang yang tinggi dapat mempersempit margin laba bersih akibat bertambahnya komponen biaya tetap (Safitri et al., 2024). Untuk menjaga profit yang optimal, perusahaan harus menyeimbangkan tingkat leverage dengan efisiensi operasional agar beban biaya bunga tetap dapat ditanggung oleh pendapatan rutin (Nababan et al., 2025). Apabila manajemen dapat menjaga stabilitas laba bersih di tengah peningkatan utang, maka persepsi risiko perusahaan di mata investor akan tetap positif (Wardana & Ardiansari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengendalian biaya menjadi faktor krusial dalam menjaga kesehatan solvabilitas (Istriyati & Ahmad, 2024).

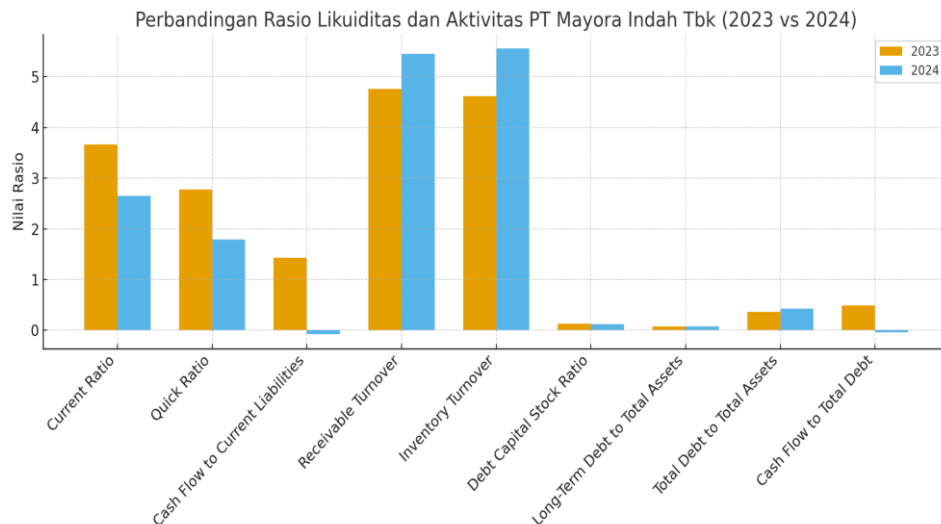
Tekanan eksternal seperti fluktuasi suku bunga dan perubahan kondisi ekonomi makro juga berpengaruh terhadap rasio solvabilitas yang tercermin dalam Tabel 3, sehingga keputusan pembiayaan harus memperhatikan risiko volatilitas pasar (Farid et al., 2025). Ketika suku bunga meningkat, biaya pembiayaan utang otomatis bertambah sehingga strategi refinancing dan penataan ulang jatuh tempo utang menjadi relevan untuk mempertahankan solvabilitas yang sehat (Wardana & Ardiansari, 2025). Perusahaan yang proaktif dalam mitigasi risiko suku bunga akan lebih mampu menjaga kestabilan rasio solvabilitas jangka panjang (Nababan et al., 2025). Langkah analitis seperti simulasi sensitivitas suku bunga dapat menjadi alat bantu dalam manajemen risiko pembiayaan (Fazira & Pramono, 2024).

Tabel 3 juga memperlihatkan sejauh mana perusahaan menjaga tingkat kepercayaan kreditur melalui konsistensi pemenuhan kewajiban utangnya, yang dapat dinilai melalui tren kemampuan perusahaan membayar beban bunga dan pokok utang secara lancar (Istriyati & Ahmad, 2024). Kreditur akan memberikan syarat pembiayaan yang lebih menguntungkan apabila perusahaan menunjukkan disiplin dalam pemenuhan kewajiban finansialnya (Safitri et al., 2024). Indikator solvabilitas tidak hanya bersifat akuntansial, tetapi memiliki implikasi langsung pada akses pembiayaan masa depan (Farid et al., 2025). Kondisi ini menjadi alasan mengapa data Tabel 3 harus dianalisis secara serius dalam proses pengambilan keputusan strategis (Nababan et al., 2025).

Kendali terhadap rasio utang dapat diperkuat melalui kebijakan investasi yang terstruktur, termasuk evaluasi terhadap tingkat pengembalian investasi yang diharapkan dibandingkan dengan

biaya modal yang digunakan untuk membiayainya (Wardana & Ardiansari, 2025). Bila proyek investasi tidak memberikan imbal hasil sesuai harapan, maka beban utang akan menjadi faktor yang menghambat pertumbuhan keuangan (Fazira & Pramono, 2024). Keputusan investasi harus selalu disinkronkan dengan strategi pendanaan yang sehat agar solvabilitas tidak tergerus (Safitri et al., 2024). Implementasi tata kelola investasi yang ketat menjadi pembelajaran penting dari hasil Tabel 3 (Farid et al., 2025).

Analisis Visual Perubahan Kinerja Keuangan, Tren Pertumbuhan, Posisi Pasar, dan Respons Manajerial



Gambar 1. Perbandingan Rasio Likuiditas dan Aktivitas PT Mayora Indah Tbk

Grafik ini menunjukkan ada pertentangan antara seberapa baik perusahaan berjalan dan keadaan keuangannya. Di satu sisi, perusahaan menjadi lebih baik dalam mengelola utang dan barang yang disimpan (ini hal yang baik). Di sisi yang lain, adanya arus kas negatif dari operasi dan rasio likuiditas yang menurun mengindikasikan adanya masalah dengan likuiditas dalam waktu dekat (ini bisa jadi bahaya). Dengan demikian, risiko operasional PT Mayora Indah Tbk bertambah di tahun 2024, meskipun efisiensi dalam aktivitas tetap terjaga. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk bekerja dengan cukup efisien, tapi juga mengalami masalah dengan likuiditas. Penurunan rasio likuiditas dan adanya arus kas negatif menunjukkan bahwa risiko operasional jangka pendek semakin tinggi, walaupun perusahaan masih mampu mengelola piutang dan persediaan dengan baik.

Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun PT Mayora Indah Tbk cukup efisien dalam operasional, hal itu belum didukung oleh kas yang cukup, sehingga risiko operasional bisa meningkat jika perusahaan tidak menjaga arus kas dan kewajiban yang harus dibayar dengan baik. Selain itu, meningkatnya utang dibandingkan total aset memperjelas bahwa perusahaan perlu fokus pada pengelolaan modal agar tetap bisa memenuhi kewajibannya. Bisa disimpulkan bahwa kinerja risiko operasional PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2024 berada dalam keadaan moderat efisien di dalam, tetapi menghadapi tantangan likuiditas jangka pendek yang perlu ditangani dengan baik melalui strategi manajemen risiko yang terintegrasi dan memperkuat likuiditas operasional.

Gambar 1 menyajikan visualisasi tren kinerja keuangan yang memperlihatkan adanya pergerakan positif dan negatif pada beberapa indikator utama sehingga pola perubahan tersebut memberi gambaran jelas mengenai siklus pertumbuhan perusahaan dalam periode pengamatan (Farid et al., 2025). Visualisasi memberikan kemampuan untuk mengidentifikasi titik-titik pembalik tren yang tidak selalu tertangkap dari analisis data numerik saja, sehingga analisis keputusan dapat dibuat lebih cepat dan tepat (Fazira & Pramono, 2024). Pada beberapa titik terlihat adanya percepatan pertumbuhan pendapatan yang tidak diikuti peningkatan rasio profitabilitas, menandakan adanya potensi inefisiensi internal yang perlu ditangani (Safitri et al., 2024). Gambar 1 bukan sekadar ilustrasi tetapi alat evaluasi strategis yang memperkuat proses manajerial (Wardana & Ardiansari, 2025).

Perubahan tren pada Gambar 1 memperlihatkan sensitivitas kinerja keuangan terhadap dinamika pasar yang dipengaruhi faktor eksternal seperti kondisi ekonomi regional, preferensi konsumen, serta fluktuasi harga input produksi (Nababan et al., 2025). Ketika pasar mengalami fase perlambatan, grafik menunjukkan adanya penurunan tingkat pertumbuhan yang menandakan kebutuhan penyesuaian strategi pemasaran dan produksi (Istriyati & Ahmad, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih adaptif dalam merespons perubahan pasar agar kinerja tidak tertinggal dari kompetitor (Farid et al., 2025). Gambar 1 berfungsi sebagai bukti visual bagaimana adaptasi manajerial terhadap perubahan lingkungan mampu memengaruhi kinerja bisnis (Fazira & Pramono, 2024).

Grafik pada Gambar 1 juga menunjukkan respons perusahaan terhadap tekanan biaya, di mana pada saat terjadi kenaikan harga bahan baku, rasio keuntungan tertekan meskipun tingkat pendapatan masih meningkat (Safitri et al., 2024). Situasi seperti ini harus mendorong evaluasi strategi cost control yang lebih agresif, misalnya melalui renegotiasi pemasok, substitusi bahan, atau automasi proses produksi (Farid et al., 2025). Apabila biaya variabel dapat ditekan secara efektif, grafik pada periode selanjutnya akan menunjukkan pemulihan margin yang mengindikasikan membaiknya efisiensi operasional (Wardana & Ardiansari, 2025). Grafik memberikan sinyal peringatan yang harus segera dijawab dengan tindakan manajerial yang terarah (Nababan et al., 2025).

Salah satu aspek penting dalam Gambar 1 adalah kemampuan menilai efektivitas strategi pertumbuhan yang diterapkan perusahaan, karena peningkatan tajam pada pendapatan tidak selalu mencerminkan peningkatan nilai perusahaan apabila tidak didukung oleh performa rasio keuangan lain (Istriyati & Ahmad, 2024). Manajemen yang hanya fokus pada angka penjualan tanpa mengukur margin, perputaran aset, atau pengendalian modal kerja berisiko menghadapi tekanan keuangan di periode berikutnya (Fazira & Pramono, 2024). Grafik menjadi media untuk menilai keseimbangan antara agresivitas pasar dan kesehatan fundamental perusahaan (Safitri et al., 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pertumbuhan yang terukur agar hasil positif dalam grafik tidak hanya kosmetik melainkan substansial (Wardana & Ardiansari, 2025).

Gambar 1 juga berguna untuk melakukan benchmarking terhadap pesaing apabila data industri dapat diintegrasikan sebagai pembandingan tambahan dalam evaluasi kinerja perusahaan (Farid et al., 2025). Apabila grafik menunjukkan tren yang lebih rendah dibandingkan kompetitor utama, manajemen harus menyusun langkah perbaikan yang difokuskan pada keunggulan kompetitif perusahaan (Nababan et al., 2025). Perbandingan dengan tren pasar secara keseluruhan membantu menilai apakah kinerja berada pada jalur normal atau justru tertinggal secara signifikan (Safitri et al., 2024). Benchmark ini menjadi salah satu sumber insight strategis dalam merancang kebijakan peningkatan nilai perusahaan di masa depan (Wardana & Ardiansari, 2025).

Dari perspektif akuntabilitas, Gambar 1 membantu mengomunikasikan kinerja secara lebih mudah dipahami oleh pemangku kepentingan yang mungkin tidak memiliki kompetensi akuntansi mendalam (Fazira & Pramono, 2024). Grafik memungkinkan investor, kreditor, dan publik untuk melihat perubahan kondisi perusahaan secara cepat sehingga keputusan dapat dibuat berdasarkan pemahaman visual yang komprehensif (Farid et al., 2025). Transparansi visual ini meningkatkan kredibilitas perusahaan dalam pelaporan publik dan menciptakan persepsi positif terhadap kualitas tata kelola (Safitri et al., 2024). Gambar 1 memegang peran penting sebagai sarana komunikasi strategis (Nababan et al., 2025).

Elemen visual dalam Gambar 1 juga dapat digunakan sebagai dasar penentuan prioritas kebijakan, karena titik-titik penurunan kinerja dapat dihubungkan dengan faktor penyebab nyata melalui analisis lanjutan sehingga pembenahan fokus dapat dilakukan secara efektif (Wardana & Ardiansari, 2025). Misalnya ketika penurunan tajam profitabilitas terjadi pada saat persediaan meningkat signifikan, manajemen dapat langsung menilai pentingnya perbaikan manajemen stok (Safitri et al., 2024). Korelasi visual seperti ini mempercepat proses diagnosis permasalahan tanpa harus melalui analisis numerik yang kompleks terlebih dahulu (Farid et al., 2025). Gambar 1 menjadi panduan praktis untuk manajemen risiko operasional (Istriyati & Ahmad, 2024).

Grafik juga menjadi alat yang membimbing evaluasi dampak strategi pemasaran, karena peningkatan pendapatan yang diikuti pemulihan margin dapat menunjukkan keberhasilan program promosi atau inovasi produk yang diluncurkan dalam periode tertentu (Nababan et al., 2025). Apabila tren positif tidak bertahan lama, maka strategi tersebut perlu dievaluasi ulang untuk mencari pendekatan yang lebih efektif dalam mempertahankan pertumbuhan kinerja (Farid et al., 2025). Insight semacam ini melengkapi analisis laporan keuangan sehingga keputusan perbaikan berdasarkan data menjadi lebih

mudah dilaksanakan (Fazira & Pramono, 2024). Grafik menjadi mata yang memantau apakah strategi benar-benar memberikan nilai tambah jangka panjang (Wardana & Ardiansari, 2025).

KESIMPULAN

Hasil analisis rasio keuangan dan rasio aktivitas PT Mayora Indah Tbk tahun 2023–2024 menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan likuiditas jangka pendek meskipun efisiensi operasional tetap terjaga. Penurunan current ratio dari 3,67 menjadi 2,65 dan quick ratio dari 2,78 menjadi 1,79 menandakan ketergantungan yang tinggi pada persediaan, sehingga risiko operasional meningkat apabila penjualan melambat. Rasio arus kas terhadap utang lancar dan total utang yang negatif mengindikasikan ketidakseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran kas, yang berpotensi menghambat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Di sisi lain, peningkatan perputaran piutang dan persediaan menunjukkan bahwa manajemen aset lancar cukup efisien, sehingga efektivitas operasional tetap terjaga. Struktur modal jangka panjang relatif stabil, meskipun total utang meningkat, menunjukkan risiko jangka panjang masih dapat dikendalikan. Secara keseluruhan, PT Mayora Indah Tbk berada pada kondisi moderat: efisiensi operasional tetap baik, namun likuiditas jangka pendek memerlukan perhatian lebih. Temuan ini menegaskan perlunya strategi manajemen risiko terintegrasi, khususnya pengelolaan kas, modal kerja, dan likuiditas, agar perusahaan dapat mempertahankan ketahanan keuangan dan keberlanjutan bisnis di tengah dinamika ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., & Nugraha, R. (2025). Analysis The Impact of Liquidity Ratios, Activity Ratios, and Leverage Ratios on Profitability With Firm Size as A Moderating Variable (an Empirical Study of Transportation Sector Companies Listed on The Jakarta Stock Exchange From 2018 To 2022). *Journal of Social Research*, 4(3), 413-428. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i3.2454>.
- Aprilia, & Soebroto. (2022). *Liquidity Ratio Analysis in Measuring Company Financial Performance*. Velocity: E-Journal, 2(1), 34-44. <https://doi.org/10.28918/velocity.v2i1.5167>.
- Arifiana, R., & Khalifatufofi'ah, S. O. (2022). *The Effect of Liquidity and Activity Ratios on Predicting Financial Distress: Evidence from Manufacturing Companies*. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen, 15(2), 104–116. <https://doi.org/10.15408/etk.v23i2.35169>.
- Farid, A. M., Fidia, R., Mahfiro, E. H., & Violita, C. E. (2025). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja PT Mayora Indah Tbk 2019-2024. *Journal of Sustainable Social and Economics*, 1(1), 25-32.
- Fazira, N., & Pramono, C. (2024). Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, Nilai Pasar Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Mayora Indah Tbk. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 1274-1283. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i2.3082>.
- Firdaus, D., Sudarmanto, E., & Hamzah, R. A. (n.d.). The Effect of Financial Performance, Risk, and Liquidity on Firm Value in the Manufacturing Industry Sector in Indonesia *article history. Sciences Du Nord Economics and Business*, 1(02), 118–127. <https://doi.org/10.58812/2f7qkk43>.
- Fitria, A., Masitoh, E., & Kurniati, S. (2024). The Effect Of Operational Risk, Working Capital Turnover, Liquidity, Leverage Ratio On Profitability In Manufacturing Companies Listed On The Idx. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19(1), 85-94. <https://doi.org/10.34152/fe.19.1.85-94>.
- Han, N., & Um, J. (2024). Risk management strategy for supply chain sustainability and resilience capability. *Risk Management*, 26(2), 6. <https://doi.org/10.1057/s41283-023-00138-w>.
- Istriyati, A. R., & Ahmad, A. W. (2024). Analisi Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pandemi Covid-19 pada PT Mayora Indah Tbk (2018-2023). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(12). <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i12.2939>.
- Kunci, K., & Firmansyah, R. A. (2024). Risiko likuiditas industri manufaktur: Seberapa penting? In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2, Issue 6). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Kurniawati, L. (2025). Analysis of the Effect of Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, and Activity Ratio on Stock Price (Empirical Study of Food and Beverage Companies Listed on the IDX 2020-2023). *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 5(1), 506-521. <https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i1.423>.

- Malia, T. W., & Sisdianto, E. (2024). Analisis Sistem Pengendalian Internal terhadap Piutang Usaha pada PT. Mayora Indah Tbk. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 2(5). <https://doi.org/10.62281/v2i5.342>.
- Nababan, C., Sinurat, M., & Munte, M. H. M. (2025). Analysis Of The Financial Performance Of Pt. Mayora Indah Tbk Based On Profitability And Liquidity Ratio: A Comprehensive Study. *Jurnal Comparative: Ekonomi dan Bisnis*, 7(3), 656-672. <http://dx.doi.org/10.31000/combis.v7i3.14479>.
- Nimmy, S. F., Hussain, O. K., Chakraborty, R. K., Hussain, F. K., & Saberi, M. (2022). Explainability in supply chain operational risk management: A systematic literature review. *Knowledge-Based Systems*, 235, 107587. <https://doi.org/10.1016/j.knosys.2021.107587>.
- Pramudita, A., & Gantino, R. (2023). The influence of profitability ratio, liquidity ratio, firm size and inventory turnover on firm value (PBV)(Study on Food and Beverage and Cosmetics and Household Sub-Sector Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2021 Period). *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i1-04>.
- Pratama, B. A., & Lestari, H. S. (2024). *The Effect of Liquidity Management on the Company's Financial Performance in the Consumer Cyclical Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2023*. JIMKES Journal.
- Putri, R., & Hidayat, A. (2023). Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45–56.
- Safitri, I. Y., Lestari, K. D., & Hanifah, L. (2024). Analisis Rasio Profitabilitas PT. Mayora Indah Tbk dan PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk Periode 2022-2023. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 133-144. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.100>.
- Syahid, A. M., Pitriana, I., & Lestari, H. S. (2024). Internal and External Determinants of Banking Stock Performance: Evidence From The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2267–2276. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i6.2916>.
- Syofia, Y. I., & Hamdani, D. (2023). *The Role of Liquidity Ratio, Profitability Ratio and Leverage Ratio in Affecting The Value of Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange*. JAKU (Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja), 8(2), 134-143 <https://doi.org/10.22437/jaku.v8i2.27173>.
- ValueInvesting.io. (2025). *Current Ratio PT Mayora Indah Tbk*, tersedia di <https://valueinvesting.io/MYOR.JK/valuation/fair-value>, diakses pada 09 Desember 2025.
- Wardana, W. H., & Ardiansari, A. (2025). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Pengukur Kesehatan Perusahaan pada PT Mayora Indah, Tbk Tahun 2023-2024. *Bookchapter Manajemen Keuangan*, 1, 194-224. <https://doi.org/10.15294/mk.v1i1.361>.